

Aspek Kepribadian Tokoh Pada Novel *Si Anak Kuat* Karya Tere Liye Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia DI SMA

Alan Budiawan¹⁾ *, Sutji Muljani²⁾, Syamsul Anwar³⁾

Universitas Pancasakti Tegal

*Corresponds email: allanbudiawan25@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 2 Agustus 2022

Revised :

Accepted :

Keywords:

Personality aspects, Novel, and Implications

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the personality aspects of the characters in Tere Liye's The Strong Child novel. Describe the implications of research results in learning Indonesian in high school. This research use descriptive qualitative approach. The source of the data in this study is in the form of sentences in the novel Si Anak Kuat by Tere Liye. The form of data used in this research is the structure of the character's personality and the dynamics of the character's personality. The data collection technique used in this study is a reading and note taking technique. The data analysis technique used is descriptive qualitative. The results of this study can be found in the form of personality structure and personality dynamics. (1) In the form of personality structure there are 22 data. (2) In the form of personality dynamics there are 25 data. The implications of the research results for Indonesian language learning are applied to basic competencies X KD 3.8 interpreting the author's view of the novel's life. Class XII high school level semester 2.

PENDAHULUAN

Menurut Wellek dan Werren (dalam Hasmi 2021: 199), secara sederhana kata sastra mengacu pada dua pengertian, yang pertama karya sastra dan yang kedua ilmu sastra, merupakan salah satu cabang dari ilmu pengetahuan. Sastra merupakan hasil dari sebuah karya seni yang diciptakan pengarang yang bermediakan bahasa, salah satu diantaranya yaitu Novel. Sastra sendiri memiliki nilai estetis keindahan didalamnya yang mana dapat dinikmati disetiap karyanya. Oleh karena itu, sastra dijadikan sebagai salah satu acuan seni yang bernilai tinggi. Sastra merupakan sarana pengarang dalam mengungkapkan sebuah ide dan gagasan. Karya sastra biasanya tercipta dari pengalaman pengarang atau kisah-kisah orang lain (Muslich, Halimah, dalam Nuryanti dan Sobari 2019: 502), hal ini dapat disimpulkan bahwa karya sastra dan manusia tidak dapat dipisahkan karena, sastra merupakan cerminan manusia di dalamnya yang mencakup pemikiran, perasaan, sikap, tingkah laku, pengetahuan dan imajinasi manusia.

Karya sastra juga merupakan suatu karya yang diciptakan dari kehidupan masyarakat berdasarkan penglihatan, penghayatan dan perasaan (Nurjanah, Lestari, dan Firmansyah, dalam Nuryanti dan Sobari 2019:502). Karya sastra menggambarkan kehidupan manusia, tidak hanya dengan hubungan manusia lain, tetapi juga hubungannya dengan dirinya sendiri melalui hubungan peristiwa batin. Karya sastra merupakan hasil pemikiran imajinatif manusia terhadap apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh pengarang ataupun orang lain yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, sebuah karya sastra tidak bisa lepas dari ilmu psikologi atau kepribadian. Dalam sebuah karya sastra akan selalu menampilkan aspek-aspek kejiwaan dari setiap tokoh yang

digambarkan melalui interaksi atau dialog yang dilakukan oleh tokoh tersebut (dalam Fitri Margianti, Sarah Sectio Istiqomah, dan Cintya Nurika Irma 2021: 2).

Karya sastra juga merupakan suatu karya yang diciptakan dari kehidupan masyarakat berdasarkan penglihatan, penghayatan dan perasaan (Nurjanah, Lestari, dan Firmansyah, dalam Nuryanti dan Sobari 2019:502). Karya sastra menggambarkan kehidupan manusia, tidak hanya dengan hubungan manusia lain, tetapi juga hubungannya dengan dirinya sendiri melalui hubungan peristiwa batin. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Nurgiyantoro (dalam Asteka 2018:8), Novel merupakan bahwa novel dapat menggambarkan sesuatu secara bebas, menyatakan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Menurut Muhardi dan Hasanuddin, (dalam Asteka 2018:8), Novel adalah sebuah cerita yang memuat beberapa kesatuan persoalan disertai dengan faktor penyebab dan yang akibatnya. Persoalan kehidupan yang diangkat seperti kesedihan, kegembiraan, pengkhianatan, kejujuran dan permasalahan kehidupan lainnya.

Menurut Semi (dalam Asteka 2018:8-9), Novel secara garis besar dibagi atas dua bagian (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (intrinsik). Struktur luar atau ekstrinsik adalah suatu unsur yang mana berada Di luar suatu karya sastra yang mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor ekonomi, faktor sosial, faktor kebudayaan, faktor keagamaa dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam atau intrinsik merupakan unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri yang terdiri dari penokohan, tokoh, tema, alur, latar, setting, gaya bahasa, sudut pandang, amanat. Menurut Sarwono (dalam Salam dan Fadillah,2017: 16), psikologi adalah berasal dari kata Yunani: *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara harifah psikologi ilmu jiwa. Pendapat ahli dalam pengertian psikologi adalah ilmu jiwa, yang artinya jiwa yang terdapat dalam diri manusia. Sedangkan ilmu adalah sebuah pengetahuan yang terdapat dari berbagai sumber. Menurut Hanum (dalam Salam dan Fadilah 2017: 17), psikologi sastra merupakan imajinasi atau fantasi tidak sadar akan menghasilkan naluri atau cerita, ataupun gambaran, ataupun objek kejiwaan yang mungkin dapat terjadi. Berdasarkan dari penjelasan psikologi sastra yang dijabarkan oleh Hanum psikologi sastra berupa naluri yang merasuk kedalam jiwa, dengan menggunakan alam bawah sadar untuk menggambar pola-pola naluri dan kejiwaan manusia.

Psikologi sastra merupakan disiplin penelitian sastra yang membicarakan persoalan-persoalan manusia dari segi aspek kejiwaan. Menurut Hratoko (dalam Endraswara 2008:71). Pendekatan psikologi dalam penelitian terhadap karya sastra dapat berpijak pada psikologi

kepribadian yang dikembangkan oleh Sigmund Freud atau teori-teori psikologi Gestalt tergantung pada sasaran karya sastra yang akan ditelitinya. Hubungan psikoanalisis dengan karya sastra ada dua macam. Pertama psikoanalisis merupakan suatu metode introgasi tentang psikis manusia yang mana didasarkan pada tindakan atau mendengarkan kata-kata pasien. Kedua penemuan sastra dan psikoanalisis didasarkan pada pemikiran Freud, bahwa mimpi fantasi, dan mite sebagai bahan dasar Milner, (dalam Wahyuningtyas dan Santoso 2019:8).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Auerbach dan Silverstein (dalam Sugiyono 2021:3), menyatakan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena. Data yang terkumpul dalam bentuk kalimat atau percakapan antar tokoh atau data yang telah terkumpul setelah dianalisis oleh peneliti selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain pada Aspek Kepribadian tokoh pada novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Prosedur yang digunakan adalah pengumpulan data, analisis data, dan tahap simpulan. Sedangkan Data pada penelitian ini berupa kutipan yang terkandung pada Aspek kepribadian pada tokoh novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. terbitan PT Sablak Grip Nusantara Depok Jawa Barat Tahun 2021 menggunakan cetakan pertama dengan jumlah halaman buku 427 lembar dan difokuskan dalam penelitian ini adalah Aspek kepribadian tokoh. Data didapatkan dalam bentuk baris mengenai Aspek kepribadian tokoh. Pada analisis data ini dilakukan bertujuan mengetahui sebuah Aspek Kepribadian tokoh pada novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Data yang diperoleh peneliti dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Mengenai teknik analisis data digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena data membutuhkan proses secara deskriptif. Teknik ini pendeskripsian digunakan untuk mengetahui keseluruhan tujuan dilakukan penelitian, cara-cara yang dilakukan menggunakan sebagai berikut. Pertama, membaca teks novelnya dengan cermat dan teliti, setelah itu yang kedua adalah mencatat data tersebut atau mengelompokkan data berdasarkan kategori untuk memudahkan peneliti analisis data

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada Aspek Kepribadian tokoh pada novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Maka dari itu, penelitian ini mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh, dinamika kepribadian tokoh dan perkembangan kepribadian tokoh.

1. Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian adalah tingkat kesadaran yang meliputi sadar, prasadar dan tak sadar yang kemudian Freud mengenalkan tiga model struktur yang lain yakni: Id, Ego dan Superego.

a. Id (Das Es)

Id Das Es (The Id) merupakan salah satu aspek biologis dari aspek kepribadian manusia yang orisinil. The Id berfungsi dengan berpegang teguh terhadap prinsip "kenikmatan", yaitu hanya mencari kenakan dan menghindarkan diri dari ketidakenakan. Id adalah sebuah "reservoir" atau dengan kata lain wadah dalam jiwa seseorang yang berisikan dorongan primitive yang disebabkan primitive drives atau inner forces.

Data (1) ibu:

"Amelia! Kau bergegas masuk rumah, hah! tidak tahu ini sudah pukul berapa? Atau Amelia! Mau jadi apa anak perempuan keluyuran malam-malam. Susah sekali menasehati kau." (Tere Liye, 2021: 5-6)

Konteks :

Pada kutipan di atas tersebut dapat diketahui bahwa Ibu Amelia marah terhadap Amelia. Sebab dia tidak mematuhi dan tidak tau akan waktu yang sudah larut malam sebaiknya sebagai seorang anak perempuan hendaknya tidak keluar menjalang malam. Perwujudan Das Es (The Id) bisa timbul pada semua orang baik itu laki-laki atau perempuan.

Data Amelia(2) :

"Kau tidak ikut, Amel?" Damdas, teman sekelas Kak Eli bertanya basa-basi.

"Memang sebaiknya dia tidak perlu ikut". Lamsari yang menjawab tertawa.

"Eh?" Damdas menoleh.

"Iyalah ladang Mang Dullah itu jauh, kawan. Anak kecil seperti Amel pasti merepotkan, paling digendong. Mana makannya paling banyak, menghabiskan bekal"

Aku hampir menimpuk Lamsari dengan sandal jepit. Beruntung, salah satu orang dewasa lebih dahulu meneriaki mereka agar segera membawa karung benih. Mentang-mentang mereka lebih besar dan diajak, aku bersungut-sungut. (Tere Liye, 2021: 16)

Konteks :

Berdasarkan kutipan percakapan antara tokoh Amel, Damdas dan Lamsari disitu ditegaskan sikap (*Das Es/Id*) dari Amel terlihat ketika dia tidak diajak keladang oleh orang tuanya yang kemudian, diledek dan dicemoohi oleh tokoh Damdas dan Lamsari. Sehingga, Amel merasa amat marah dalam batinnya sampai-sampai ingin menimpuk sandal jepit miliknya kepada Lamsari. Dari perkataan Damdas dan Lamsari tersebut, respon stimulus kemarahan dalam diri Amel muncul.

Data Eliana (3):

“ Dasar dua sigung nakal!”

Kak Eli yang gagal mengejar dan memaksa mereka kembali pulang kini menaiki anak tangga sambil menepis-nepis rambut dan pakainnya yang terkena gerimis.

“ Awas saja kau mereka pulang nanti! “

Kak Eli terus mengomel. Aku menyengir, menatap Kak Eli.

“ Apa yang kau lihat, hah? “ Kak Eli melotot melihat kepadaku.

Aku mengangkat bahu.

“ Hei, Amel, jangan Cuma bengong dibangku. Kau ingat tugas yang diberikan Mamak tadi. Kau disuruh mengepel lantai. “

“ Jangan coba-coba untuk kabur seperti Burlian dan Pukat.”(Tere Liye, 2021 :19)

Konteks :

Berdasarkan kutipan di atas *Das Es (The Id)* yang dimunculkan oleh tokoh Eliana tergambar jelas ketika dia kesal mengejar kedua adiknya yang pergi bermain ditambah dengan sikap Amel yang malas ketika disuruh mengerjakan tugas untuk membereskan rumah membuat Eliana semakin marah karena keinginannya yang tidak dipenuhi secara mutlak.

Data Pukat (4) :

“ Amel, kerjakanlah sendiri. Kakak sedang sibuk.” Sibuk apanya ? Kak Pukat malah pergi bermain sepak bola dilapangan bekas pabrik karet.” (Liye, 2021: 7)

Konteks:

Pada kutipan di atas menunjukkan bagaimana rasa untuk memperbaiki diri membuat (*Id*) atau *Das Es* Kak pukat muncul. Kak Pukat tidak peduli akan adiknya yang meminta bantuan

kepadanya justru dia pergi untuk bermain bola. Demi kepuasannya tersalurkan Pukat tidak memperdulikan adiknya sama sekali.

b. *Ego (Das Ich)*

Dalam novel ini menceritakan sosok anak belia yang sangat kuat baik dari fisik, batin dan lainnya, dia bernama Amelia. Dia terlahir ditengah-tengah keluarga yang berkecukupan atau pas-pasan dalam sebuah kampung. Secara garis besar dalam novel Si Anak Kuat karya Tere Liye ini terdapat aspek *Ego* atau (*Das Ich*). *Ego* sendiri berurusan dengan kenyataan yang berusaha memenuhi keinginan *id* dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Misalnya dengan membantu menghilangkan ketegangan yang dirasakan *id* jika keinginannya tidak segera dipenuhi. Sebagai bahan pembuktian adanya aspek *Ego* dapat ditunjukkan data sebagai berikut:

Data Amelia (1) :

“Habis membantu Maya memetik jamur, Kak, Nih, lihat Amel dikasih banyak. Nanti bisa dimasak santan, pasti enak.”

“Enak kau bicara, hah.”

“Kau membuat orang lain cemas, Amel. Tadi Kakak mencari diseluruh sekolah, rumah Wak Yati, Nek Kiba, memeriksa kampung. Jangan-jangan kau diculik. Apa susahnya bilang kalau mau pergi, hah?”(Tere Liye, 2021, 59)

Konteks :

Berdasarkan ulasan di atas termasuk aspek *Ego* yang dimiliki oleh Amelia. Dia tahu hal yang dilakukan itu salah dan dia lebih memilih bersenang-senang dengan memetik jamur dengan Maya. Amelia pergi memetik jamur dengan Maya lantaran dia tidak ingin sepulang sekolah disuruh-suruh Kak Eli. Demi mendapat kepuasannya maka *Ego* dari Amelia memtuskan untuk iku Maya memetik jamur diladang.

Data Eliana (2) :

“Aku menoleh. Kak Eli melepas kemeja lengan panjangnya, menyisakan kaus. Dia menyodorkan kemeja itu kepadaku. Aku menelan ludah. Akhirnya Kak Eli mengajakku bicara”(Tere Liye, 2021, 79)

Konteks :

Dari kutipan di atas terdapat, aspek *Ego* dari Eliana yang menyodorkan kemeja miliknya kepada Amelia dia juga sudah mulai berinteraksi kembali dengan Amelia yang sebelumnya dia amat marah kepadanya lantaran sikat gigi miliknya dirusak oleh Amel. Hal tersebut menunjikan

perubahan sifat dari Eliana yang berfikir secara logis dan berdasarkan norma. Dan Eliana mampu meredakan sistem ketegangan dalam dirinya.

Data ChuckNorris (3) :

“Apa pedulimu, Amel? Bukankah kau tadi ikut menertawakan bersama yang lain? Menertawakan karanganku.”

“Aku tidak menertawakan.”

“Jelas-jelas kau tertawa tadi. Sama seperti semua orang, menertawakanku.” Tere Liye, 2021, 135)

Konteks :

Dari kutipan di atas terdapat, aspek Ego dari tokoh Norris dia tahu kalau Amelia ingin mengajak mengerjakan PR bersamanya akan tetapi Norris menolaknya padahal itu merupakan hal baik yang seharusnya dia terima. Aspek Ego dari Norris lebih mengerucut pada sistem Id nya sebab, dia tidak memperdulikan ajakan baik dari Amelia. Norris hanya berfikir buruk terhadap Amelia. Jadi Norris hanya mementingkan rangsangan dari Id yang ia simpulkan.

c. *Super Ego (Dash Ueber Ich)*

Super Ego adalah kekuatan moral dan etika dari kepribadian, yang beroperasi memekai prinsip idealistik sebagai lawan dari kepuasan *id* dan prinsip realistik Ego. Dalam penelitian aspek kepribadian tokog pada novel Si Anak Kuat karya Tere Liye terdapat aspek kepribadian *super ego*, hal tersebut dialami oleh beberapa tokoh. Aspek *super ego* tersebut, ditunjukkan sebagai berikut:

Data Amelia (1) :

“Aku teringat kalimat Bapak tadi malam,”Kau hanya perlu sedikit menerima kenyataan tersebut, maka kau akan paham”(Tere Liye, 2021, 79)

Konteks :

Dalam kutipan di atas, menunjukkan adanya aspek *super ego* dalam jiwa Amelia yaitu bersikap sopan dan mematuhi etka sebagai lambing moral setiap manusia. Amelia selalu teringat nasehat dari Bapaknya untuk selalu menerima kenyataan yang ada.

Data Eliana (2) :

“Kak Eli menatapku lambat-lambat. Lantas entah apa yang dipikirkan Kak Eli, memegang bahunya.” Tidak aka nada yang meninggalkan kau, Amel. Tidak ada” (Tere Liye, 2021, 83)

Konteks :

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan sikap *super ego* Eliana yang bertindak sesuai norma. Hal tersebut, ditunjukkan dengan rasa kasih sayang Eliana terhadap adiknya dengan tindakannya yang tidak rela meninggalkan adiknya yang sedang sakit ditengah hutan sendirian. Oleh sebab itu, munculah sikap realistik Eliana yang tumbuh dalam jiwanya.

Data Mamak (3) :

“Ttu tidak pernah menjadi urusan kita, Amel” Jawabnya Mamak tegas sekali. Suaranya lantang. “Membicarakan aib orang lain adalah pekerjaan bergunjing, dosanya besar, Allah membenci orang bergunjing.”(Tere Liye, 2021, 111)

Konteks :

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat aspek *super ego* dalam jiwa Mamak yang berupa sikap menasehati anaknya agar tidak membicarakan orang lain sebab hal tersebut merupakan etika yang kurang baik. Jadi tokoh Mamak memberi arahan supaya anaknya jangan terlalu memikirkan jalan hidup orang lain.

2. Dinamika Kepribadian

Pada bagian ini akan disajikan cara kerja ketiga sistem kepribadian dan bagaimana ketiga sistem tersebut saling mempengaruhi. Menurut Freud (dalam Muhamad Hamdi, 2016: 22), memandang organisme manusia sebagai sistem energi yang kompleks. Berdasarkan doktrin konservasi energi bahwa energi berubah dari energi fisiologis ke energi psikis atau sebaliknya.

a). Insting

Insting merupakan kumpulan hasrat atau keinginan (*wishes*). Tujuan dari insting-insting adalah mereduksi ketegangan (*tension reduction*) yang dialami sebagai suatu kesenangan. Insting memiliki empat macam karakteristik, yaitu : (a) sumber (*source*): kondisi rangsangan jasmaniah (*needs*), (b) tujuan (*aim*): mereduksi ketegangan, sehingga mencapai kesenangan dan terhindar dari sakit, (c) objek (*object*): meliputi benda atau keadaan yang berbeda dilingkungan yang dapat memuaskan kebutuhan, termasuk kegiatan untuk memperoleh objek tersebut tersebut, (d) mendorong (*impetus*): kekuatan yang bergantung pada intensitas (besar-kecilnya) kebutuhan.

Data Amelia (1):

“ Bangun, Amel! “

Aduh, ini kan hari libur. Apa pentingnya bangun pagi-pagi?

Aku protes dalam hati. Suara gerimis, suasana dingin, lebih baik meringkuk dibawah kemul.

“ Bangun, Pemalas! “

Kali ini Kak Eli menjawil rambutku. Aku menyambar bantal, menutup kepala, membangun benteng perlawanan.

Kak Eli tertawa, lantas seperti disengaja, dia berteriak kencang kearah pintu kamar, “ Mak ! Amel tidak mau bangun”(Tere Liye, 2021, 10)

Konteks :

Berdasarkan deskripsi data di atas dikategorikan sebagai aspek naluri atau instink kehidupan. Hal ini, dikategorikan instink kehidupan karena Amel berusaha mempertahankan diri bahwa ia menolak untuk bangun pagi. Amel berusaha membrontak dengan upaya yang dilakukan dengan cara menutup kepala menggunakan bantal agar suara Kak Eli yang membangunkannya tidak terdengar. Dalam analisis ini nampak jelas bahwa adanya dinamika kehidupan berupa aspek naluri atau instink kehidupan yaitu dorongan untuk mempertahankan diri.

Data Bapak (2) :

“ Itulah yang tidak kupahami, Nak. Kak Eli tidak sedang memarahi kau Amel. Kak Eli justru sedang menunjukkan kasih sayang, menunjukkan tanggung jawab.”

“ Apanya yang sayang? Jelas-jelas Kak Eli senang melakukannya, puas melakukannya.”(Tere Liye, 2021, 30)

Konteks :

Berdasarkan data di atas menunjukkan aspek naluri atau instink kehidupan dari sosok Bapak hal tersebut diperkuat dengan perkataan Bapak “Nak. Kak Eli tidak sedang memarahi kau Amel. Kak Eli justru sedang menunjukkan kasih sayang, menunjukkan tanggung jawab.” Bapak mempunyai naluri atau instink terhadap anaknya untuk memberikan gambaran atau contoh dari tindakan Kak Eli yang Amel rasakan. Maka dapat disimpulkan pada data tersebut sosok Bapak mempunyai instink kepedulian terhadap orang lain.

b). Pendistribusian dan penggunaan energi psikis

Dinamika kepribadian merujuk kepada cara kepribadian berubah atau berkembang melalui pendistribusian dan penggunaan energi psikis, baik oleh *Id*, *Ego* atau *super Ego*. Dalam novel ini, lebih banyak dikuasai oleh *Ego* dan *Id*. Maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

Data 1:

“Susah sekali menyuruh kalian bangun sepagi ini, hah! Sana bergegas ambil wudhu, shalat subuh. Selepas itu bantu Bapak menyiapkan peralatan dan karung-karung bibit padi. Nanti tetangga akan datang mengambilnya.” (Tere Liye, 2021, 11)

Konteks :

Berdasarkan kutipan data di atas ditunjukkan bahwa, penggunaan energi psikis tokoh Mamak terlihat ketika ia menyuruh anak-anaknya bangun pagi dan mengerjakan shalat subuh. Hal tersebut memicu *id* tokoh Mamak yang mempunyai keinginan agar anak-anaknya terbiasa bangun pagi, shalat subuh dan membantu orang tuanya. Hal tersebut juga menyalurkan penggunaan energi dari *ego* untuk menunjukkan sikap perhatian pada data tersebut tokoh Mamak mempunyai perhatian yang besar terhadap anak-anaknya untuk selalu patuh dan taat pada orang tuanya. Penyaluran energi *Super Ego* dalam diri Mamak dapat dilihat dari moralisme Mamak yang meminta anak-anaknya agar bertindak benar terutama dalam ajaran agama untuk melaksanakan shalat subuh.

Data Kak Pukat (2) :

“ Hanya si genius, Kak Pukat yang membuat sendiri perahu otok-otoknya dengan mengambil kaleng sarden, kaleng kopi, kaleng apa saja milik Mamak yang kadang jadi masalah, Kak Pukat tega menuangkan isi kaleng yang belum habis. Menurut Kak Pukat, membuat perahu sebesar genggam tangan itu mudah. Hanya butuh tempat meletakkan kapas yang dilumuri minyak, kemudian dinyalakan. Api akan memanaskan uap menyembur dari ujung knalpot tersebut, membuat perahu bergerak diatas permukaan air dengan mengeluarkan suara otok-otok-otok-otok.”(Tere Liye, 2021, 18)

Konteks :

Berdasarkan data di atas, menunjukkan penyekuran energi psikis dari tokoh Pukat. Hal tersebut, didasari oleh kemauan Kak Pukat yang ingin membuat perahu otok-otok sendiri tanpa membelinya. *Id* dari tokoh Pukat merealisasikan keinginannya untuk membuat sebuah perahu sendiri namun hal tersebut tidak memikirkan kondisi sekitarnya yang mana ia dengan teganya membuang isi dari kaleng tersebut untuk membuat perahu, sehingga naluri kepuasannya dapat terpenuhi. Aspek *ego* dari tokoh Pukat dapat diperhatikan dari cara dia membuat perahu tersebut dia mampu membuat perahu itu sendiri dengan kecerdasannya ia suka untuk membuat hal baru yang menjadikannya sebuah ide atau gagasan baginya. Dari aspek *ego* tersebut, tindakan tokoh Pukat dapat membuat keinginannya terpenuhi secara nyata. Dalam kutipan data tersebut aspek *id* dan *ego* lebih mendominasi dalam diri Pukat.

c.) Konflik

Konflik merupakan bentuk tingkah laku manusia yang merupakan hasil dari rentetan konflik internal yang terus menerus. Konflik sering terjadi tanpa disadari. Walaupun tidak disadari hal tersebut dapat melahirkan kecemasan. kecemasan ini dapat dilacak dari kekhawatiran *ego* akan dorongan *id* yang tidak dapat dikontrol, sehingga menciptakan suasana yang mencekam atau mengerikan.

Data Amelia (1) :

“Aku menelan sayur jamur yang kusendok, lalu mengelap dahi yang entah kenapa berpeluh. Kenapa aku jadi amat cemas begini? Sepertinya nasehat Nek Kiba, guru mengaji kami, benar. Orang-orang yang melakukan kesalahan pasti hidupnya tidak tenang hingga dia mau bertobat. Aku buru-buru mengusir pikiran buruk itu. Tidak akan ada yang tahu.” (Tere Liye, 2021, 59)

Konteks :

Berdasarkan kutipan di atas, terjadi konflik batin dalam pikiran Amelia. Ia merasa cemas akan perbuatan yang sudah ia lakukan tersebut. Dalam dorongan *id* atau *Das Es* tokoh Amel berusaha mendapat dorongan kepuasan tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya apakah merugikan orang lain atau tidak. Peran aktif Ego dalam dirinya cukup berpengaruh sebab demi mendapat kepuasan batinnya dia melakukan hal yang tidak mengenakan bagi orang lain akan tetapi dia tau bahwa yang ia lakukan salah. Akibat dorongan *id* yang terlalu besar Amel tidak memperdulikan hal tersebut. dorongan dari *super ego* yang dimiliki oleh Amelia yaitu berupa perasaan bersalah pada dirinya.

Data Burlian (2) :

“Awas kau, Amel! Nanti Kakak balas!”

Aku tidak perlu menjawab pertanyaan Mamak. Kak burlian yang menjawabnya. Dia melotot sambil lewat menuju kamar mandi. Wajahnya masih basah dan kesal.

“Aku siram kau dengan air rendaman pakaian” Tangannya mengacung. (Tere Liye, 2021, 72-73)

Konteks :

Berdasarkan kutipan data tersebut, terlihat kondisi konflik batin burlian yang dikuasai oleh *id* yang ingin membasalkan perilaku Amelia yang menyiram air kepada dirinya. Demi menadaptkan kepuasan tersebut Burlian akan membalas perilaku Amel tersebut.

d. Kecemasan

Dalam penelitian ini terdapat aspek kecemasan yang dialami para tokohnya. Kecemasan ini mempunyai peran sentral dalam kepribadian. Kecemasan sebagai dampak dari konflik yang menjadi bagian kehidupan yang tak terhindarkan, dipandang sebagai komponen dinamika kepribadian. Kecemasan akan timbul manakala orang tidak siap menghadapi ancaman.

Berdasarkan novel yang dikaji terdapat kecemasan yang dialami tokoh seperti berikut:

Data Kak Pukat (1) :

“Eh, iya Mak,” Kak Pukat buru-buru menjawab, menyikut Kak Burlian. Lebih baik bangun sebelum Mamak menjewer mereka. (Tere Liye, 2021, 11)

Konteks :

Kutipan di atas menunjukkan kecemasan Neurotis yang artinya kecemasan yang dialami tokoh Pukat ketika berurusan dengan orang tuanya atau orang yang lebih tua. Kecemasan ini akan berimbas akan adanya suatu hukuman yang bakal diterima atas perbuatannya sendiri. kecemasan ini juga bersifat khayalan.

Data Amelia (2) :

“Maafkan, Amel Pak.”

“Tidak apa Nak, kau benar kalau soal itu. Tidak menyenangkan memang jadi anak bungsu yang memakai baju bekas Kakak-Kakaknya.”

“Maafkan, Amel Pak. Seharusnya Amel tidak bicara itu.” (Tere Liye, 2021, 31-32)

Konteks :

Pada cuplikan data diatas menggambarkan kecemasan moral dalam diri Amelia. Karena, Amelia telah berbicara tidak mengenakan kepada Bapaknya lantaran dia selalu mendapat baju lungsuran Kakaknya. Seharusnya Amelia berbicara yang lebih baik kepada orang tuanya agar etika moralnya terjaga sebagai seorang anak.

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pada pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah SMA mempunyai satu materi bahan ajar yang berhubungan dengan apresiasi sastra. Apresiasi sastra ini berkaitan dengan pengkajian dalam sastra berupa puisi, drama dan prosa. Salah satunya adalah puisi yang merupakan bagian dari pengkajian fiksi. Pada pengkajian fiksi terhadap puisi dilakukan di sekolah hanya mempelajari bagian-bagian tertentu. Pada hakikatnya pembelajaran apresiasi sebuah sastra, seorang pengajar perlu memperkenalkan kepada peserta didik mengenai nilai –nilai yang terdapat dalam suatu karya sastra. Peserta didik diajak menghayati pengalaman–pengalaman yang tergambar dalam karya

sastra. Pada hasil penelitian aspek kepribadian tokoh pada novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII di SMA/ sederajat, materi pembelajaran puisi terdapat pada kompetensi dasar atau KD 3.8 tentang “menganalisis unsur pembangun puisi”. Agar peserta didik dapat mudah dalam keberhasilan mencapai kompetensi tersebut, dibutuhkan bahan ajar yang sesuai dan efektif dalam proses belajarnya, terlebih menarik. Dari bahan ajar tersebut, dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Tujuannya, peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan aktif dan kreatif. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan adalah aspek kepribadian tokoh pada novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye.

SIMPULAN

Hasil penelitian aspek kepribadian tokoh pada novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye Nilai sosial Pada dapat dikaitkan dengan kehidupan yang terjadi pada masyarakat. Nilai moral merupakan ukuran baik buruknya manusia di dalam masyarakat. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan kedalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XII di SMA semester genap materi pembelajaran puisi terdapat pada kompetensi dasar atau KD 3.8 tentang “menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan novel”. Dari bahan ajar tersebut dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Tujuannya, peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan aktif kreatif. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan adalah aspek kepribadian tokoh pada novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Waluyo, Wardani. 2018. “Study Of Psychological Analysis In Merindu Baginda Nabi By Habiburrahman El Shirazy”. International Conference On Language, Literature and Teaching. (91).
- Asteka, Pipik. 2018. “Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Setets Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy”. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 3, (1), 8-9.

- Azizah, dkk. 2019. “Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rantai 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di SMP”. *Jurnal Basastra Jurnal Bahasa, Sastra, dan pengajarannya*, Vol 7, (1), 177.
- Baharuddin. 2007. “Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena”. Jl. Anggrek 97 A – 97 B Sambilegi Lor Magueoharjo, Depok, Sleman Jogjakarta, Ar- Ruzz Media.
- Citra, dkk. 2019. “ Aspek Psikologi dan Nilai Moral Tokoh Utama Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* Vol 2, (62-63).
- Darusalam, Dilla Fadilah. 2017. “Aspek Psikologi Dalam Novel Berjudul Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia”. *Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesi* Vol 6, (2), 16-17.
- Hakim Rahman Arif Muhammad, Mansur Ali, 2020.” Analisis aspek kepribadian tokoh utama Diva dalam novel Mushabah cinta karya Dini Fitria”. *Jurnal Tabiyatuna*, vol, 1,(1).